

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Awal tahun 2020 terdapat virus yang bernama *Sars-Cov2* di Wuhan, China yang menyebar secara cepat ke seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Pada tanggal 11 Maret 2020, peristiwa ini ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Di Indonesia sampai dengan bulan September terdapat 244.676 kasus COVID-19, hal ini membuat Indonesia menjadi negara urutan ke dua dengan kasus konfirmasi tertinggi di ASEAN. Sedangkan, Jawa Barat menjadi provinsi urutan ke empat dengan kasus konfirmasi tertinggi di Indonesia dengan 16.822 kasus COVID-19.

Pemerintah Jawa Barat khususnya Kota Bekasi sejak bulan April melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan melayangkan Surat Keputusan Walikota Bekasi nomor 300/Kep.268-BPBD/IV/2020 mengenai perpanjangan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam penanganan wabah *Corona Virus Disease* (Covid 19) di tetapkan penjagaan di 32 titik PSBB secara lebih ketat. Terkait hal ini, walikota Bekasi mengeluarkan Peraturan Wali Kota Bekasi Nomor 22 Tahun 2020 tentang Pemberlakuan Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Penanganan Wabah COVID-19. Di dalamnya terdapat aturan pembatasan aktivitas social seperti aktivitas di tempat kerja, tempat ibadah, dan sarana pendidikan dihentikan sementara atau diganti dengan beraktivitas dari rumah, larangan ojek online membawa penumpang, serta penutupan tempat hiburan seperti mall, cafe, atau tempat rekreasi.

Pemberlakuan aturan tersebut mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat Indonesia. Contohnya seorang karyawan yang mengalami pengurangan upah atau gaji serta karyawan yang dirumahkan sementara akibat PSBB tersebut. Banyak dari karyawan yang mengalami dampak COVID-19 ini berusia muda atau biasa disebut generasi milenial.

Menurut (Rianto et al., 2020), generasi Y atau lebih dikenal dengan generasi milenial ialah generasi yang banyak menggunakan teknologi informasi secara cepat seperti sms, *email*, dan media sosial. Milenial tumbuh dan berkembang di zaman dimana internet sedang mengalami peningkatan pesat. Golongan milenial lahir pada tahun 1981 – 2000, yang diperkirakan usianya saat sekarang telah berusia 18 – 40 tahun. Teori mengenai pengelompokan generasi dipopulerkan oleh Howe & Strauss dimana dalam teorinya tersebut mereka menjelaskan bahwa pembagian generasi dilakukan dari jarak waktu kelahiran dan sejarah hidup seseorang. Banyak peneliti yang memberikan pendapat mengenai pembagian generasi, walaupun menggunakan nama yang berbeda tetapi maksud dan maknanya sama. Karakteristik masing – masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan social keluarga. Pola komunikasinya sangat terbuka, berbeda dengan generasi – generasi terdahulu. Peran media sosial yang aktif dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, cenderung mengarahkan ke pandangan politik dan ekonomi, sehingga hal ini memunculkan reaktif mereka terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya. Memiliki perhatian lebih terhadap golongan atas daripada golongan bawah.

Berdasarkan hasil survey, generasi milenial menjadi urutan pertama dari tiga kelompok yang paling rentan mengalami kesulitan keuangan terutama mereka yang baru saja mendapatkan pekerjaan tetapi berpenghasilan rendah. Generasi milenial lebih rentan karena mereka menghabiskan penghasilannya untuk memenuhi gaya hidup yang mengakibatkan mereka tidak mempunyai tabungan dana darurat. Kedua, masyarakat dengan pendidikan rendah. Ketiga, keluarga yang memiliki anak.

Generasi milenial saat ini menghadapi serangkaian tantangan seperti sumber daya yang terbatas dan biaya yang meningkat (Lajuni et al., 2018). Berdasarkan hasil survey literasi keuangan OJK tahun 2019, hanya 6% masyarakat yang memiliki dana pensiun, selebihnya masih tidak peduli dengan masa depannya. Hasil survei bertajuk “*Wallet Share*” yang dilakukan oleh organisasi riset global *Kadence International-Indonesia* melibatkan 3.000 responden Indonesia dari kalangan bawah dan atas. Di antara mereka, 28% orang Indonesia termasuk dalam

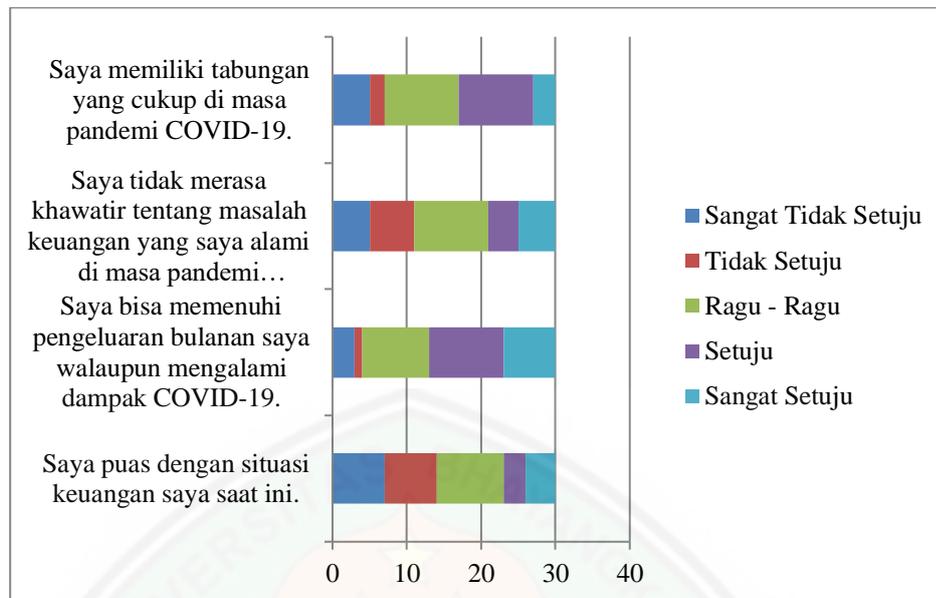
kategori "*broke*", yaitu mereka yang membelanjakan lebih dari pendapatan memiliki defisit sekitar 35%. Selain itu, godaan utang setiap keluarga di negara berkembang termasuk Indonesia sangat besar. Dengan kemudahan teknologi digital, pengajuan pinjaman dapat diselesaikan dengan sangat cepat dan mudah, serta bernilai tinggi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan hingga Mei 2019, total pinjaman online yang diberikan melalui *financial technology (fintech)* dan dana pinjaman (*peer-to-peer / P2P loan*) mencapai Rp 41,04 triliun (Ahmad, 2020).

Penurunan Indeks Ekonomi Rakyat telah memperburuk situasi ini. Hasil Survei Konsumen Bank Indonesia Januari 2020 menunjukkan Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) Januari 2020 sebesar 109,6, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 113,1 (Ahmad, 2020). Penyebab utama penurunan tersebut adalah penurunan kepercayaan konsumen terhadap kesempatan kerja dan penurunan pendapatan. Menurunnya pendapatan dan kesulitan pekerjaan menjadi pendorong bagi masalah ekonomi pribadi dan keluarga, terutama bagi mereka yang belum mencapai usia dan psikologis. Masa muda merupakan transisi kehidupan yang penting, biasanya ditandai dengan kecemasan tentang situasi keuangan (Archuleta et al., 2013). Oleh karena itu, kaum muda lebih cenderung stres dan menderita karena masalah keuangan.

Kesulitan keuangan adalah fenomena subjektif. Dua individu dalam situasi keuangan yang sama mungkin memiliki tingkat kesulitan keuangan yang dirasakan berbeda. Kesulitan masalah keuangan di masa pandemi COVID-19 semakin menonjol di masyarakat. Masyarakat yang terkena dampak COVID-19 akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* karena mempunyai sumber keuangan yang terbatas dan biaya hidup yang meningkat. Dalam beberapa penelitian, konsep ini telah digunakan dengan istilah yang berbeda, seperti toksitas keuangan (Zafar et al., 2013), financial beban (Khera et al., 2014), dan biaya yang dikeluarkan sendiri (Zafar & Abernethy, 2013).

**Tabel 1. 1 Hasil Pra-Riset *Financial Distress* di Kota Bekasi**

Hasil Pra-Riset *Financial Distress*



Berdasarkan pra-riset yang telah dilakukan, terdapat hasil yang menyatakan bahwa tingkat *financial distress* pada generasi milenial di Kota Bekasi pada masa pandemi COVID-19 tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian generasi milenial mengalami dampak COVID-19 terhadap pekerjaannya. Mereka merasa kurang puas terhadap situasi keuangan mereka saat ini dan merasa khawatir terhadap masalah keuangan di masa pandemi COVID-19. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apa saja yang mempengaruhi *financial distress* pada generasi milenial di Kota Bekasi pada masa pandemi COVID-19.

Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa perilaku manajemen arus kas masuk yang tidak memadai dan tidak efisien mengakibatkan kesulitan keuangan (Eccles et al., 2013). Untuk berhasil, seseorang harus mampu merumuskan dan melaksanakan rencana keuangan (Yao & Xu, 2015), menahan godaan (Gathergood, 2012) dan menangani perbandingan sosial (Brown & Laschever, 2012).

Salah satu cara untuk menangani keuangan adalah bagaimana individu mengontrol pengeluarannya sendiri. Jika pengeluaran terus menerus tidak dibatasi, maka akan sulit untuk mengontrol keuangan, ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keuangan seseorang sangat rendah (Yushita, 2017).

Pengetahuan keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu. Pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan (pendapatan rendah), tetapi juga jika kesalahan manajemen keuangan, seperti penyalahgunaan kredit dan kurangnya perencanaan keuangan dapat menyebabkan kesulitan keuangan (Yushita, 2017). Adanya pengetahuan keuangan akan membantu individu dalam mengelola rencana keuangan pribadinya, sehingga individu tersebut dapat memaksimalkan nilai waktu dari uang dan keuntungan pribadi akan lebih besar serta akan meningkatkan taraf hidup mereka.

Terdapat penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keuangan di negara berkembang lebih rendah dibandingkan dengan negara maju (Hastings & Tejada-Ashton, 2008) (Cole et al., 2011) (Beckmann, 2013). Meskipun demikian, banyak penelitian mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi mungkin tidak perlu memiliki persepsi diri yang positif terhadap tingkat pengetahuannya atau pandai mengelola keuangannya (Asaad, 2015) (Hadar et al., 2013).

Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa jika seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi maka berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (Lajuni et al., 2018). Oleh karena itu, peneliti memasukkan variabel pengetahuan keuangan untuk diteliti secara lebih mendalam.

Manajemen keuangan sering kali merepresentasikan perilaku tertentu, seperti membayar tagihan tepat waktu, menabung untuk perencanaan masa depan seperti keadaan darurat dan pensiun, dan menghindari terlalu banyak hutang. Sejak krisis keuangan tahun 2008, kajian pengetahuan keuangan terutama pada komponen-komponennya seperti sikap dan perilaku telah banyak mendapat perhatian dan sorotan. Ilmuwan sosial telah mengakui seberapa baik memprediksi proses keuangan dan ekonomi secara efektif bergantung pada bagaimana kita dapat memahami sikap dan perilaku masyarakat terhadap keuangan, serta karakteristik berbagai kelompok sosial yang berbagi pandangan dan perilaku yang sama (Németh & Zsótér, 2017).

Peneliti memutuskan untuk memasukkan perilaku keuangan karena studi sebelumnya mengungkapkan bahwa tingkat perilaku keuangan seseorang berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (Lajuni et al., 2018). Penelitian tentang perilaku keuangan terhadap kesulitan keuangan masih sedikit. Oleh karena itu, mengkaji perilaku keuangan kaum muda merupakan topik penelitian yang menarik dan penting, karena kaum muda menghadapi kesulitan besar dan harus menghadapi keputusan keuangan yang kompleks di setiap tahap siklus hidupnya, penelitian harus dilakukan dari semua aspek.

Salah satu institusi sosial yang paling universal dan berpengaruh adalah agama. Padahal, menurut (Dissanayake & Shweder, 1993), agama memiliki pengaruh yang substansial terhadap sikap, nilai, dan perilaku masyarakat baik di tingkat individu maupun masyarakat. (Sabri & Falahati, 2014) menemukan adanya perbedaan antara responden Muslim dan Non-Muslim. Hasilnya menunjukkan pengaruh yang lebih tinggi dari sosialisasi sekunder atau agen influencer pada responden non-Muslim, sedangkan untuk responden Muslim, pengaruh pengetahuan keuangan dan agen sosialisasi primer mereka, termasuk orang tua dan agama lebih besar. (John, 1999) dan (HIRA, 1997) menjelaskan agen sosialisasi sekunder terdiri dari agen seperti majalah, media massa, periklanan, ponsel dan internet sedangkan agen sosialisasi primer terdiri dari ibu, ayah, saudara, sekolah dan agama. Meskipun ada banyak literatur yang berfokus pada budaya dan pengaruhnya pada berbagai aspek perilaku konsumen (Mokhlis, 2009), sedikit penelitian telah meneliti pengaruh agama secara khusus pada perilaku keuangan, pengetahuan keuangan, atau terutama pada gangguan keuangan.

Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa *religiosity* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Ahmad, 2020). Oleh karena itu, peneliti memasukkan *religiosity* ke dalam penelitian karena masih sedikit penelitian yang membahas tentang *religiosity* dengan *financial distress*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti mengkaji tentang apa saja yang mempengaruhi *financial distress* dilihat dari *financial literacy*, *financial behavior* dan *religiosity*. Penelitian ini menggunakan generasi milenial yang memenuhi

kriteria dan bertempat tinggal di Kota Bekasi. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Behavior* dan *Religiosity* Terhadap *Financial Distress* pada Generasi Milenial Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kota Bekasi)”.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Bekasi?
2. Apakah *Financial Behavior* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Bekasi?
3. Apakah *Religiosity* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Bekasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang dihadapi, tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui analisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Distress* pada masa pandemi COVID-19 di Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui analisis pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Distress* pada masa pandemi COVID-19 di Kota Bekasi.
3. Untuk mengetahui analisis pengaruh *Religiosity* terhadap *Financial Distress* pada masa pandemi COVID-19 di Kota Bekasi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *Financial Literacy*, *Financial Behavior*, dan *Religiosity* sehingga mereka dapat terhindar dari *Financial Distress*.

## 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai *Financial Literacy*, *Financial Behavior*, dan *Religiosity* terhadap *Financial Distress*.

### 1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membatasi permasalahan diatas yaitu penelitian dilakukan pada generasi milenial yang berada di kota Bekasi dengan kriteria minimal sudah bekerja selama 1 tahun.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, sebagai berikut :

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

#### BAB II TINJAUAN PUSTKAKA

Bab ini berisi tentang literatur yang mendasari topik penelitian pada umumnya dan model konseptual penelitian pada umumnya.

#### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, dan metode analisis data.

#### BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan implikasi manajerial.